

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Ayam Ras Petelur**

Ayam petelur adalah ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Di Indonesia ayam ras dapat dikategorikan sebagai ayam petelur (*layer*). Ayam ras umumnya ditenak dengan cara dikandang menggunakan sistem yang intensif. Ayam ras petelur (*final stock*) merupakan ayam betina yang menghasilkan telur untuk konsumsi. Awalnya, ayam betina hanya mampu memproduksi telur sebanyak 100 butir/tahun. Namun semenjak adanya proses perbaikan genetik pada tahun 1990-an, ayam petelur mampu memproduksi telur hingga 300 butir/tahun (Agromedia, 2009).

Usaha peternakan ayam ras petelur saat ini berkembang sangat pesat, baik dari segi skala usaha maupun dari jumlah peternakan yang ada. Beberapa alasan peternak untuk terus melanjutkan usaha ayam ras petelur, diantaranya yakni karena jumlah permintaan telur ayam ras yang terus meningkat, perputaran modal yang cepat, akses mendapat input produksi yang mudah dengan skala kecil maupun besar, merupakan daya tarik tersendiri bagi para pelaku usaha untuk menekuni usaha peternakan ayam ras petelur. Usaha peternakan ayam ras petelur dapat dikatakan berhasil dengan baik apabila peternak memahami dengan baik mengenai sifat-sifat ayam ras petelur tersebut serta kebutuhan hidup yang diperlukannya.

Menurut Rasyaf (2007), ada dua tipe ayam petelur, yaitu tipe ringan dan tipe medium/sedang. Ayam petelur tipe ringan khusus dikembangkan untuk bertelur saja. Ciri ayam tersebut badan ramping, kecil, mata bersinar dan bercengger merah darah. Ayam tipe ini dipelihara untuk diambil telurnya sehingga bentuk ayam ini relatif kecil apabila dibandingkan dengan ayam tipe medium. Ayam tipe medium dikembangkan untuk produksi telur dan diambil dagingnya sehingga ayam ini memiliki bobot badan lebih berat dari pada ayam tipe ringan.

Ayam ras petelur memiliki ciri yang sifatnya mudah terkejut (*nervous*), bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih, produksi telur tinggi (200 butir/ekor/tahun), efisien dalam penggunaan ransum untuk membentuk telur, tidak memiliki sifat mengeram (Sudarmono, 2003)

Telur ayam merupakan produk peternakan yang memberikan sumbangan terbesar bagi tercapainya kecukupan gizi masyarakat. Dari sebutir telur didapatkan gizi yang cukup sempurna karena mengandung zat-zat gizi yang sangat baik dan mudah dicerna. Oleh karenanya, telur merupakan bahan pangan yang sangat baik untuk anak-anak yang sedang tumbuh dan memerlukan protein dan mineral dalam jumlah banyak dan juga dianjurkan diberikan kepada orang yang sedang sakit untuk mempercepat proses kesembuhannya (Tiktik Sudaryani, 2011).

Telur ayam mempunyai kandungan protein yang tinggi dan susunan protein yang lengkap. Akan tetapi lemak yang terkandung di dalamnya juga cukup tinggi.

Tabel 4. Kandungan Gizi Telur Ayam

Unsur Gizi	Pada Putih Telur (%)	Pada Yolk (%)	Total
Air	87,8 – 87,9	48,7 -49,0	65,5 – 65,6
Protein	10,0 – 10,6	16,6 – 16,7	11,9 – 12,1
Lemak	0,005 – 0,9	31,6 – 32, 6	9,3 – 10,5
Abu	0,8 – 0,9	1,5 – 1,1	0,9 – 10,9

Submber : Rasyaf, 1991

Telur ayam ras yang normal memiliki berat  $\pm 57,6$  gram dengan bentuk oval, cangkang mulus dan bersih. Klasifikasi telur dibagi menjadi empat kualitas dimana penilaiannya berdasarkan pada kulit telur, rongga udara di dalam telur, putih telur dan warna kuning telurnya. Menurut Putri, dkk (2017), terdapat beberapa faktor dalam menentukan kualitas telur ayam, yaitu:

#### 1. Kualitas isi telur

Terdapat beberapa faktor yang menentukan kualitas isi telur diantaranya kondisi ruang udara, kuning telur, dan putih telur.

#### 2. Kualitas telur bagian luar

Kualitas telur sebelah luar ditentukan oleh kondisi kulit telurnya. Berikut ini beberapa parameter yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan kualitas telur sebelah luar, yaitu kebersihan kulit, tekstur dan kehalusan kulit, warna kulit, bentuk dan berat telur.

### 2.1.2 Usaha Ternak

Usaha ternak ayam ras petelur menjadi salah satu alternatif dalam bisnis peternakan di Indonesia. Usaha ternak ayam ras petelur ini mampu menyerap tenaga kerja yang banyak, usaha ini juga memiliki posisi yang strategis dalam

meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka penyediaan protein hewani. Ayam ras petelur menghasilkan telur ayam sebagai produk utama dan daging ayam sebagai produk sampingan.

Ayam petelur memiliki siklus hidup yang cukup panjang. Menurut Rasyaf (2001), periode pertumbuhan dan perkembangan ayam ras petelur dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu :

1. Periode *Starter*

Periode *starter* adalah adalah periode pemeliharaan dari DOC (*day old chick*) sampai umur enam minggu. Tingkat pertumbuhan ayam pada fase ini relatif cepat dan merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Pertumbuhan periode *starter* dipengaruhi seleksi ketat yang meliputi keaktifan gerak, nafsu makan, bobot badan seragam, tingkat kematian rendah, kaki kuat dan mata cerah.

2. Periode *Grower*

Fase *grower* pada ayam petelur, terbagi kedalam fase awal *grower* (umur 6 - 10 minggu), dan fase *developer* (umur 10 - 18 minggu). Pada fase awal *grower* terjadi pertumbuhan anatomi dan sistem hormonal, pada fase *developer* perkembangan ditandai dengan dominansi pertumbuhan anatomi kerangka ayam dan otot (*daging*). Pada fase ini kontrol pertumbuhan dan keseragaman perlu dilakukan, karena berkaitan dengan sistem reproduksi dan produksi ayam tersebut. Periode *grower* secara fisik tidak mengalami perubahan yang berarti, perubahan hanya dari ukuran tubuhnya yang semakin bertambah dan bulu yang semakin lengkap serta kelamin sekunder yang mulai nampak. Selama periode ini terjadi perkembangan ukuran dan terbentuknya rangka, perkembangan organ tubuh, perkembangan hormonal, dan perkembangan organ reproduksi.

3. Periode *Layer*

Fase *layer* pada ayam ras petelur dimulai sejak umur 18 minggu sampai afkir. Pada fase ini keberhasilan produksi dinilai dari persentase jumlah telur yang dihasilkan. Semakin banyak telur yang dihasilkan maka akan semakin menguntungkan bagi peternak. Pakan yang diberikan pada fase *layer* ini harus sesuai dengan standar baik dari segi kuantitas maupun kualitas pakannya. Jika

jumlah pakan yang diberikan kurang, maka akan berdampak pada menurunnya jumlah telur yang dihasilkan.

### **2.1.3 Kelayakan Usaha**

Studi kelayakan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian studi kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti finansial maupun dalam arti sosial *benefit* (Ibrahim, 2009).

Salah satu tujuan dilakukan studi kelayakan bisnis/usaha adalah untuk mencari jalan keluar agar dapat meminimalkan hambatan dan resiko yang mungkin akan timbul di masa yang akan datang. Mengapa hal ini dilakukan karena di masa mendatang penuh dengan ketidakpastian. Semua ketidakpastian ini akan mengakibatkan apa yang sudah direncanakan menjadi meleset atau tidak tercapai, sehingga resiko kerugian tidak terelakan. Layak disini diartikan juga memberikan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan yang menjalankannya, akan tetapi juga bagi investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat luas (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Menurut Sanusi (2000), analisis usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis usaha digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk melanjutkan usaha atau tidak melanjutkan usaha.

Suatu usaha dikatakan berhasil apabila usaha tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar serta sarana produksi lain. Untuk keberhasilan, diperlukan evaluasi terutama dari sudut pandang ekonomis antara biaya, pendapatan, dan kelayakan usaha (Suratiyah, 2011).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Nur Aida, Max Nur Alam (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Petelur Hj. Sari Intan di Desa Potoya Kecamatan Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi”. Melakukan perhitungan kelayakan secara finansial, maka diperoleh hasil pendapatan sebesar

Rp. 1.880.725.200 per tahun, R/C yang diperoleh dengan nilai sebesar  $1.89 > 1$ . Hal ini membuktikan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.

Rusdi J. H. Husen, Mais Ilsan, dan Rasmeidah Rasyid (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (*Gallus sp*) di Desa Allakuang Kecamatan Maraitengngae Kabupaten Sidrap”. Melakukan perhitungan kelayakan secara finansial dengan perolehan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp. 1.010.003.673 per 24 bulan. Pendapatan ini berasal dari produksi telur rata-rata perbulan sebesar Rp. 81.959.825, produksi kotoran ayam rata-rata sebesar Rp. 461.854 per bulan, dan ayam afkir rata-rata per bulannya Rp. 356.175. Hasil analisis perbandingan *Total Revenue* terhadap *Total Cost* menunjukkan bahwa besaran nilai R/C yaitu, 1,95 artinya  $> 1$  maka usaha peternakan petelur ini layak untuk dilaksanakan.

Suparno dan Desi Maharani (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep”. Melakukan perhitungan kelayakan secara finansial dengan nilai total investasi yang diperlukan untuk peternakan dengan total kapasitas 102.000 ekor ayam siap telur (*layer*) adalah sebesar Rp. 5.041.910.000,- yang terbagi atas aktiva lancar sebesar Rp. 262.660.000,- dan aktiva tetap sebesar Rp. 4.780.250.000,-. Biaya total yang harus dikeluarkan oleh peternak ayam petelur setiap bulannya untuk 100 ekor ayam adalah sebesar Rp. 1.440.233,-. Pendapatan tertinggi yang diperoleh oleh peternakan H. Muhlis dengan tingkat prosentase ayam bertelur yaitu 75% dari 66.000 ayam layer yaitu sebesar Rp. 2.550.300.000,-. Laba usaha yang diperoleh peternakan atas penjualan telur ayam, kotoran ayam dan ayam afkir adalah Rp. 2.429.373,- per 100 ekor ayam per bulan. Laba usaha seluruh kapasitas adalah Rp. 2.477.961.460 perbulannya untuk 102.000 ekor ayam.

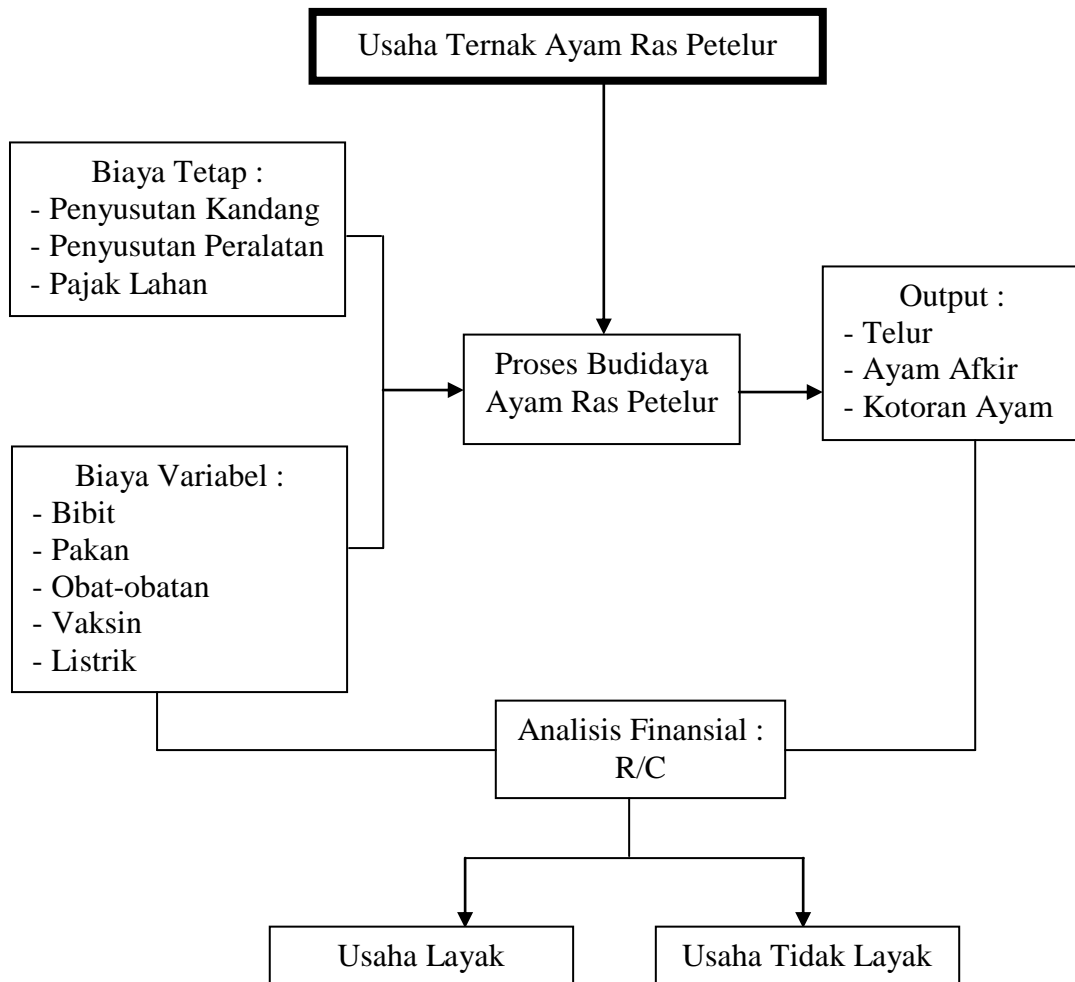
Dicky Porwanto, H. A. Zaki Yamani, Emmy U. Antang (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisi Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Di Kota Palangka Raya (Studi Kasus Peternakan Rajawali Poultry Shop dan Satwa Mandiri Farm)”. Melakukan perhitungan kelayakan secara finansial. Pada peternakan Rajawali Poultry Shop, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 1.378.263.000 dalam satu periode pemeliharaan dengan total ayam yang dipelihara

sebanyak 20.440 ekor ayam dan hasil perhitungan tingkat efisiensi usaha R/C nilainya sebesar 1,12 artinya  $> 1$  maka usaha ternak ayam ras petelur Rajawali Poultry Shop ini layak untuk dijalankan. Sementara untuk peternakan Satwa Mandiri Farm memperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.998.411.000 dalam satu periode pemeliharaan dengan total ayam yang dipelihara sebanyak 31.010 ekor ayam dan berdasarkan hasil perhitungan tingkat efisiensi R/C nilainya sebesar 1,17 artinya  $> 1$ , maka usaha ternak ayam ras petelur Satwa Mandiri Farm layak untuk dijalankan.

### **2.3 Pendekatan Masalah**

Sama halnya seperti usaha lainnya, usaha ternak ayam ras petelur di peternakan ini merupakan salah satu usaha yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Peternakan ini perlu mengidentifikasi dan mengetahui struktur biaya produksi dan penerimaan yang didapat dari usaha peternakan ayam petelur ini untuk mencapai tujuannya. Biaya produksi pada peternakan ini adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan faktor-faktor produksi selama proses pemeliharaan berlangsung, sedangkan penerimaan usaha didapat dari penghasilan penjualan output utama dan output sampingan yaitu berupa penjualan telur ayam ras, ayam ras afkir dan kotoran ayam. Hasil dari identifikasi komposisi biaya dan penerimaan tersebut kemudian digunakan untuk menghitung besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh pada usaha ternak ayam ras petelur disertai dengan menghitung penerimaan atas biaya (R/C).

Analisis pendapatan digunakan untuk menghitung besarnya tingkat pendapatan yang seharusnya dapat diperoleh dari usaha ternak ayam ras petelur. Perhitungan tingkat pendapatan didapat dari hasil pengurangan penerimaan usaha dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Kajian mengenai kelayakan usaha ternak ayam ras petelur perlu dilakukan selain untuk mengetahui besarnya pendapatan atau laba, juga agar peternak mampu meningkatkan hasil produksinya demi meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Alur pendekatan masalah secara jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 : Alur Pendekatan Masalah

